

PROSPEK PEMBANGUNAN PERTANIAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM MENUNJANG PEMBANGUNAN PERTANIAN

Oleh :
Ir. Bayudono, M.Sc.
Kepala Bapeda Daerah Istimewa Yogyakarta

Kondisi Umum

- Luas lahan pertanian :
 - sawah 1997 : 60.110 ha.
 - 2002 : 58.367 ha.
 - bukan sawah 1997 : 258.470 ha.
 - 2002 : 260.213 ha.
 - potensi sawah irigasi : 48.668 ha.
 - non irigasi : 9.699 ha.
- Lapangan kerja utama :
pertanian (39,19%), perdagangan (19,95%), jasa (15,69%), industri (13,95%), lainnya (11,22%)
- Produk pertanian :
 - padi ; 653.577 ton (eq : 390.000 ton beras)
Mar-jun : beras keluar; Okt-jan : beras masuk
 - palawija (urutan) : ubikayu, jagung, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau
 - sayuran : bawang merah, cabe, sawi, kubis
- Ternak :
kambing (46,42%), sapi (37,41%), domba (12,52%).

Kondisi Pertanian

- Luas lahan pertanian terbatas dan menyusut setiap tahun karena mutasi menjadi lahan non-pertanian
- Fragmentasi lahan sebagai akibat sistem warisan, lahan sempit membuat usaha tani tidak efisien
- Adanya pemanfaatan lahan yang kurang efisien
- Cuaca yang sering *unpredictable* yang dengan pola usaha tani tradisional akan mengakibatkan kerugian
- Produktivitas rendah dengan kualitas yang kalah bersaing dengan produk daerah lain
- Menyerap banyak tenaga kerja (kuantitas) tapi dengan *income* paling rendah
- Pola makan penduduk masih mengandalkan sumber karbohidrat dari beras
- Ada kecenderungan pengeluaran untuk keperluan makan dari penduduk urban menurun sedangkan pengeluaran dari penduduk perdesaan meningkat

Peluang

- Pasar lokal dan regional masih terbuka untuk produk pertanian segar maupun sebagai bahan baku industri
- Posisi DIY, yang terbuka untuk *logistic distribution* ke pasar regional maupun global
- Akan dibukanya jalur jalan lintas selatan akan membuka isolasi wilayah sehingga pemasaran produk pertanian akan lancar
- Kemampuan menyesuaikan diri dari masyarakat tani cukup tinggi, terutama dengan pendampingan dari akademisi

GRAND STRATEGY PEMBANGUNAN PERTANIAN

**Pembangunan sistem agribisnis
sebagai
Penggerak ekonomi nasional**

Inti *grand strategy* :

- Pembangunan pertanian harus menjadi inti pembangunan nasional
- Pembangunan pertanian dilakukan melalui pendekatan sistem agribisnis
- Pembangunan nasional harus bertumpu pada pembangunan agribisnis (*agribusiness-led development*)
- Pengembangan agribisnis harus dalam upaya meningkatkan daya saing, membangun ekonomi kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi dalam rangka penguatan ekonomi daerah.

Implementasi *grand strategy* No. 4 di DIY:

- 39,19 % tenaga kerja diserap di bidang pertanian
- pemilikan lahan sangat sempit (0,1 – 0,2 ha.)
- alih fungsi lahan sangat tinggi (diantaranya; faktor ekonomi)
- pada umumnya budidaya usaha tani tanaman pangan, dengan penguasaan pasar (akses, harga) sangat rendah.

Bagaimana mungkin dapat mengembangkan agribisnis dalam upaya peningkatan ekonomi rakyat (petani) tanpa adanya perubahan *mindset*

Tantangan (atawa terobosan ?) :

- DIY sebagai *seed center* komoditas tanaman pangan dan non pangan unggulan, untuk memenuhi kebutuhan bibit/benih regional.
- Merubah orientasi usaha tani dari produksi tanaman pangan menjadi produksi tanaman pangan (subsisten) dan produk berorientasi ekspor (bernilai ekonomi tinggi)
- Menjadi *Thailand*-nya Indonesia
- Produksi tanaman hortikultura dan bunga yang direkayasa agar menjadi lebih menarik dan lebih awet.

Mekanisasi Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta ?

Penggunaan Alsintan di DIY :

No	Kelompok Alsintan	Jumlah (unit)		Terbanyak Di Kabupaten
		2002	2003	
1	Alat Pengolah Lahan	1.158	1.248	Sleman
2	Alat Penanaman/Pemu-pukan	1.483	1.344	Sleman
3	Alat Pembrantas Jasad Pengganggu	19.351	18.516	Gunung Kidul
4	Pompa Air	3.594	4.106	Kulon progo
5	Alat Pemanen	39.684	28.534	Bantul
6	Alat Pengolah Padi	8.943	11.230	Gunung Kidul
7	Alat Pengolah Jagung	372	477	Gunung Kidul
8	Prosesor Ubi Kayu	2.334	2.111	Gunung Kidul
9	Prosesor Grader Buah	27	20	Gunung Kidul

Pertanyaan :

- Dari ke sembilan kelompok alsintan tersebut, apakah sudah cukup mendukung upaya terobosan usaha tani di DIY (4 points)
- Atau malah tidak diperlukan terkait dengan jumlah tenaga kerja yang cukup banyak (efisiensi vs padat-karya)
- Titik berat penggunaan alsintan masih untuk mendukung budidaya tanaman pangan

Sebagai seed center :

Diperlukan :

- alat pengolah tanah (+)
- alat penanam dan pemupukan (+)
- alat pembrantas jasad pengganggu (+)
- pompa air (*optional*) (+)
- alat pemanen (?)
- alat pengolah pasca panen (-)

Perlu pengadaan :

- alat penyortir benih
- alat pengepak
- pengering benih
- lain-lain (?)

Sebagai penghasil produk kualitas ekspor :

Diperlukan :

- alat pengolah tanah (+)
- alat penanam dan pemupukan (+)
- alat pemberantas jasad pengganggu (+)
- pompa air (*optional*) (+)
- alat pemanen (?)
- alat pengolah pasca panen(+)

Perlu pengadaan :

- alat penyortir produk
- alat pengepak
- lain-lain (?)

Sebagai Thailand-nya Indonesia

Diperlukan :

- alat pengolah tanah (+)
- alat penanam dan pemupukan (+)
- alat pemberantas jasad pengganggu (+)
- pompa air (*optional*) (+)
- alat pemanen (-)
- alat pengolah pasca panen(-)

Perlu pengadaan :

- alat pembuat iklim buatan (*shower*)
- alat penyortir produk
- alat pembersih produk (suci hama)
- alat pengepak
- lain-lain (?)

Sebagai penghasil hortikultura dan bunga :

Diperlukan :

- alat pengolah tanah (+)
- alat penanam dan pemupukan (+)
- alat pemberantas jasad pengganggu (+)
- pompa air (*optional*) (+)
- alat pemanen (-)
- alat pengolah pasca panen(-)

Perlu pengadaan :

- alat penyortir produk
- alat pembersih produk (suci hama)
- alat pengepak
- lain-lain (?)

Kesimpulan

Diperlukan alsintan untuk mendukung perubahan orientasi usaha tani, dari semata-mata budidaya tanaman pangan menjadi budaya tanaman pangan dan produk pertanian berkualitas ekspor serta hortikultura dan bunga dengan kualitas unggul